

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jakarta merupakan provinsi sekaligus ibukota negara Indonesia, dan merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pusat pemerintahan. Jakarta memiliki daya tarik yang sangat tinggi bagi masyarakat dari berbagai kota bahkan pulau lain, sehingga banyak sekali aktivitas merantau ke Jakarta. Kota yang terkenal tidak pernah tidur ini akan selalu beraktivitas. Tingkat kesibukan kota Jakarta inilah yang membuat masyarakatnya memiliki sifat individualis. Arus globalisasi dan modernisasi yang pesat membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang dirasakan salah satunya dengan perkembangan teknologi yang semakin memudahkan kita untuk melakukan aktivitas. Namun, dampak negatifnya juga tidak kalah besar. Yaitu, tergerusnya nilai-nilai budaya asli yang ada di Indonesia.

Arus urbanisasi yang terjadi di Jakarta juga mempengaruhi struktur masyarakat yang ada di dalamnya. Masyarakat Jakarta menjadi sebuah masyarakat yang beragam dari segi suku, agama, dan budaya bahkan bahasa. Banyak masyarakat pendatang dari kota lain yang pindah ke kota Jakarta tidak dapat mempertahankan nilai asli yang dibawa dari daerah asalnya, bahkan penggunaan bahasa daerah yang semakin tergerus. Sehingga banyak terjadi kehilangan akan identitas asli dari daerah mereka masing-masing.

Selain sebagai ibukota dari Republik Indonesia, DKI Jakarta juga dikenal sebagai pusat kegiatan ekonomi dan kegiatan bisnis, sehingga menyebabkan banyak penduduk dari luar DKI Jakarta mencoba peruntungan dengan pindah ke kota ini. Menurut data yang dikutip dari statistik.jakarta.go.id pada Maret 2020 Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil mencatat sebanyak 7.421 jiwa penduduk yang datang ke Jakarta. Jenis kelamin dari pendatang didominasi oleh laki-laki dengan jumlah sebanyak 3.537 orang yang tersebar ke 5 Kotamadya di DKI Jakarta. Sehingga peneliti melihat bahwa banyak laki-laki yang datang ke Jakarta untuk mencari penghidupan yang lebih baik dari wilayah atau kota mereka berasal.

Untuk tetap mempertahankan identitas aslinya, masyarakat rantau membentuk sebuah perkumpulan. Alasan dibentuknya komunitas ini adalah ingin tetap adanya rasa solidaritas dan rasa saling menjaga di antara satu sama lain di perantauan. Mempertahankan karakter-karakter seperti nilai, norma, budaya yang ada dalam masyarakat maka dibentuklah sebuah komunitas di antara masyarakat tersebut. Hal ini juga dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lain. Menurut Winarno (2010: 43), manusia akan bergabung dengan manusia lain membentuk kelompok-kelompok dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup.

Komunitas, menurut Wenger (2004: 4) memberikan definisi bahwa komunitas itu adalah sekumpulan orang yang berbagi masalah, perhatian atau

kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan mereka secara terus-menerus dengan berinteraksi terhadap sesama.

Masyarakat perantau perlu sebuah proses adaptasi dengan wilayah dan kondisi sosial yang baru dan berbeda dengan wilayah mereka berasal. Peneliti merasa bahwa dengan adanya komunitas IKARAGIL, para perantau ini dapat saling berkomunikasi satu sama lain dan berbagi pengetahuan di antara sesama anggota yang sudah lebih dulu tinggal di Jakarta dan peneliti akan fokus dengan peran komunitas dalam adaptasi sosial di Jakarta yang merupakan ibukota negara dan memiliki banyak perbedaan dengan wilayah perantau Gunung Kidul berasal.

Gunung Kidul adalah daerah yang terletak di selatan D.I Yogyakarta dan merupakan salah satu Kabupaten dari Yogyakarta. Keadaan alam yang dikelilingi oleh dataran tinggi dan bergunung-gunung dengan daerah yang dikenal rawan bencana serta kekurangan air. Sesuai dengan namanya, daerah Gunung Kidul merupakan bagian Pegunungan Sewu atau Pegunungan Kapur Selatan. Gunung Kidul 18 Kecamatan, dan sebagian besar terdiri dari pegunungan kapur sehingga Gunung Kidul memiliki potensi alam berupa tambang golongan C seperti batu kapur, batu apung, kalsit. Dikutip dari gunungkidulkab.bps.go.id, Gunung Kidul memiliki jumlah penduduk sebesar 742.731 jiwa pada tahun 2019 dengan persentase 17,07% masyarakat miskin yang ada di Gunung Kidul. Peneliti melihat bahwa kemiskinan dengan persentase besar yang ada di Gunung Kidul tidak terlepas dari sedikitnya angka

lama sekolah yang dimiliki oleh Kabupaten Gunung Kidul yaitu dengan rata-rata sebesar 7,13 tahun dengan target wajib sekolah 12 tahun.

Dengan jumlah penduduk yang terbilang cukup besar dengan angka persentase kemiskinan serta lama sekolah yang rendah, peneliti melihat bahwa pola ini menjadi salah satu alasan dimana masyarakat Gunung Kidul melakukan perantauan untuk mencari penghasilan di luar kota, salah satunya di kota Jakarta. Terlepas dari besarnya persentase kemiskinan yang ada di Gunung Kidul, mereka memiliki Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang tinggi. Menurut *sirusa.bps.go.id*, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja adalah data penduduk suatu wilayah yang sudah mencapai usia 15 tahun dan merupakan individu yang aktif secara kegiatan ekonomi di wilayah manapun mereka berada saat ini. Gunung Kidul memiliki 76,31% TPAK pada tahun 2019 yang menandakan banyak masyarakat nya saat ini merupakan Angkatan kerja dan sedang aktif memiliki kegiatan ekonomi di berbagai wilayah. Persentase ini bahkan melampau provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan provinsi dari daerah Gunung Kidul ini berada dan menandakan bahwa banyak masyarakat Gunung Kidul berusia kerja yang sedang bekerja serta aktif dengan kegiatan ekonomi mereka.

Jakarta saat ini adalah kota yang memiliki kegiatan ekonomi dan bisnis yang beragam tetapi data menunjukkan hal lain, mengutip dari *kompas.com* Badan Pusat Statistik menemukan bahwa pada periode Agustus 2020 pengangguran di Jakarta mengalami peningkatan sebanyak 2,67 juta orang dan

mendominasi dengan persentase sebesar 10,95% pengangguran yang ada di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali tenaga kerja yang diberhentikan saat masa pandemi ini. Namun, Jakarta tetap memiliki daya tarik yang sangat tinggi bagi para perantau. Dikutip dari *kompas.com* Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, Nurhadi menyatakan bahwa peluang kerja di desa semakin sedikit bila dibandingkan dengan kota. Apalagi, lahan pertanian di desa semakin menyempit sehingga aktivitas pertanian nyaris tidak bisa diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beliau mengatakan hal tersebut sesuai dengan data bahwa Kementerian ATR/BPN mencatat penyusutan 287.000 hektar luas baku lahan sawah nasional yang ada di desa. Selain berkurangnya lahan sawah, jenis pekerjaan di desa-desa serta perbedaan UMR yang cukup signifikan dengan Jakarta juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para perantau dari Gunung Kidul untuk datang ke Jakarta. Upah Minimum Regional yang dimiliki oleh Kabupaten Gunung Kidul, dikutip dari *money.kompas.com* adalah sebesar Rp. 1.765.000., angka ini sangat berbeda jauh dengan UMR yang dimiliki oleh DKI Jakarta yang saat ini menyentuh angka Rp. 4.276.349 di tahun 2020 kemarin, dan peneliti melihat bahwa ini hal tersebut juga menjadi salah satu motivasi yang dimiliki oleh perantau Gunung Kidul untuk datang ke Jakarta.

Peneliti tertarik untuk meneliti IKARAGIL dengan alasan untuk melihat bagaimana anggota dari komunitas IKARAGIL yang merupakan seorang perantau melakukan adaptasi sosial dengan Provinsi DKI Jakarta yang

merupakan pusat ekonomi dan bisnis dan salah satu daerah tujuan perantau dari Gunung Kidul.

Masyarakat perantau dalam proses adaptasi membutuhkan sebuah wadah dan relasi dalam mencapai tujuan adaptasi tersebut, sehingga komunitas perantau dapat dijadikan suatu wadah untuk berkeluh kesah dan mengapresiasi masalah bagi anggota dan juga berinteraksi dengan sesamanya, dan akan timbul sikap saling percaya dan membantu antar satu sama lain, selain karena alasan bahwa mereka berasal dari satu kota, mereka juga beralasan bahwa anggota komunitas tersebut merupakan bagian dari keluarga mereka. Dari hubungan di antara anggota komunitas tersebut, timbullah sebuah proses sosial yang dinamakan interaksi. Interaksi merupakan sarana terciptanya hubungan sosial di antara mereka. Timbul rasa saling memiliki dan simpati yang dimiliki di antara mereka. Dari pola ini, muncul solidaritas yang kuat diantara anggota berwujud rasa kekeluargaan yang kuat serta berguna untuk mencapai tujuan bersama.

Adaptasi adalah sebuah kebutuhan hidup dasar manusia agar dapat bertahan. Definisi adaptasi menurut Suparlan (1993: 2) adalah sebuah syarat sosial dimana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan. Kondisi kota Jakarta yang berbeda dari daerah asal mereka juga menyebabkan masyarakat rantau perlu proses adaptasi ini. Adaptasi yang mereka butuhkan ada beberapa hal, dan yang paling dasar adalah bagaimana cara bertahan hidup di kota Jakarta. Komunitas perantau merupakan salah satu media dalam bertukar tentang informasi yang

ada di Jakarta. Banyak sekali manfaat yang dirasakan ketika masyarakat perantau mengikuti komunitas masyarakat dari daerah mereka masing-masing. Selain tetap menjaga agar nilai dan budaya asli daerah mereka terjaga, komunitas juga dapat menjadi sarana untuk beradaptasi di kota Jakarta.

Komunitas IKARAGIL (Ikatan Anak Rantau Gunung Kidul), merupakan perkumpulan dari masyarakat perantau daerah Gunung Kidul. Hal yang menarik adalah Komunitas IKARAGIL ini menjadi sebuah sarana dalam proses adaptasi sosial masyarakat Gunung Kidul di Jakarta. IKARAGIL tidak hanya terletak di Jakarta, banyak kota-kota besar lainnya dan mempunyai koordinator wilayah nya di masing-masing kota tersebut. Ini menandakan bahwa kebutuhan akan berkumpul dalam masyarakat perantau merupakan suatu kebutuhan dan memiliki banyak sekali keuntungan. Terutama, tentang adaptasi sosial dalam kehidupan dan tentang pekerjaan serta hal-hal lainnya.

IKARAGIL sudah berdiri sejak tahun 2012, dengan banyaknya masyarakat yang berasal dari Gunung Kidul yang mulai tertarik untuk mengikuti komunitas ini. Umur anggota dari komunitas ini beragam, dari muda-mudi sampai usia paruh baya. Rata-rata mereka merupakan pekerja yang merantau dan berharap mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Jakarta. Latar belakang dari anggota komunitas IKARAGIL ini beragam, terutama dalam hal pendidikan dan ekonomi. Hal ini dapat dilihat sekilas dari berbagai jenis pekerjaan yang digeluti oleh anggota IKARAGIL. Meskipun memiliki latar belakang yang berbeda tetapi tidak menghalangi mereka untuk saling

berhubungan antar satu sama lain. Saling bertukar informasi dan saling membantu satu sama lain.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang mereka lakukan. Mengutip Wicaksono dari Suara Merdeka, IKARAGIL memiliki program bakti sosial tetap yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yaitu pada saat Idul Fitri dan akhir tahun. Sasaran dari program ini diutamakan untuk daerah Gunung Kidul, karena memang Gunung Kidul adalah daerah yang rawan bencana dan merupakan salah satu daerah yang masih memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi. Selain itu, saat ini IKARAGIL sedang mengembangkan koperasi yang dijalankan oleh anggota mereka. Namun untuk saat ini, koperasi tersebut baru ada di beberapa korwil, dan belum terlaksana secara merata ke wilayah lain.

Disadari dengan banyaknya bentuk komunitas, secara umum dapat dipahami bahwa keberadaan suatu komunitas dapat membentuk suatu hubungan sosial. Hubungan sosial menurut Walgito (2007) adalah sebuah pola interaksi atau hubungan sosial diantara satu individu dengan individu lain, terciptanya interaksi dan pertukaran informasi diantara para anggota komunitas sehingga interaksi ini dapat mempengaruhi satu individu dengan individu lainnya dan menciptakan hubungan timbal balik. Atau, di antara komunitas yang satu dengan lainnya. Setelah terbentuk sebuah hubungan yang kuat di dalamnya, akan tercipta komunitas sebagai sebuah wadah yang kuat dalam proses penyesuaian adaptasi sosial dengan berbagai hubungan timbal balik yang ada di anggota IKARAGIL Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, beberapa poin masalah penelitian yang akan dibahas:

1. Apa alasan perantau Gunung Kidul mengikuti komunitas IKARAGIL?
2. Bagaimana peran dan hambatan IKARAGIL (Ikatan Anak Rantau Gunung Kidul) dalam adaptasi sosial perantau Gunung Kidul di Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian menjadi terarah dan tidak menyimpang, maka penelitian kali ini berfokus tentang:

1. Alasan perantau Gunung Kidul mengikuti komunitas IKARAGIL
 - a. Faktor Ekonomi
 - b. Faktor Budaya
 - c. Faktor Kekerabatan
2. Peran dan hambatan IKARAGIL dalam adaptasi sosial perantau Gunung Kidul di Jakarta
 - a. Bidang Sosial
 - b. Bidang Ekonomi

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dijelaskan, berikut beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

a. Tujuan Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat bagi peneliti dan juga masyarakat secara luas, terutama teman-teman mahasiswa lainnya. Selain itu, peneliti juga berharap dapat mengembangkan pengetahuan tentang komunitas perantau ditambah dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis bagaimana IKARAGIL menjadi sebuah komunitas yang dapat menyatukan masyarakat perantau Gunung Kidul
- 2) Menganalisis bagaimana IKARAGIL berperan dalam berbagai masalah yang ada di Jakarta, khususnya terhadap masyarakat perantau Gunung Kidul

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan membawa manfaat bagi peneliti maupun pembaca, adapun manfaat dari penelitian ini:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah referensi yang mungkin berguna untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis yaitu tentang komunitas perantau.

b. Manfaat Praktis

Sebagai informasi tentang bagaimana komunitas perantau dapat memberikan peranan yang besar terhadap masyarakat perantau itu sendiri.

E. Kerangka Konseptual

1. Komunitas

Komunitas memiliki berbagai macam definisi menurut para ahli. Syahyuti (2005) mengemukakan bahwa *community* berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum* yang mengandung arti *together* atau kebersamaan, dan *munus* yang berarti *gift* atau memberi. Iriantara (2004: 22) mendefinisikan makna komunitas sebagai sebuah kumpulan individu yang mendiami sebuah lokasi tertentu dan mempunyai kepentingan yang sama. Kemudian, Wenger (2004: 4) komunitas adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau sebuah kegemaran yang sama terhadap suatu topik, dan mereka selalu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka dengan saling berinteraksi antara satu sama lain. Komunitas juga dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok atau pun kumpulan individu yang memiliki berbagai kesamaan, dari kegemaran akan suatu hal mau pun kesamaan dari daerah mereka berasal serta kebudayaan yang sama diantara mereka. Bagaimana pun definisi komunitas, mereka harus mempunyai ciri yang utama, yaitu adanya interaksi diantara anggota komunitas tersebut maupun interaksi dengan luar komunitas. Biasanya, interaksi yang ada di

dalam komunitas ini bersifat informal dengan spontanitas yang ada di antara para anggota, namun tetap memiliki orientasi yang jelas. Ciri lain yang dimiliki oleh komunitas adalah, keharmonisan yang dimiliki di antara anggotanya, serta sifat saling berbagi antar anggota.

Menurut Wenger (2004: 24), komunitas mempunyai berbagai macam dan bentuk, yaitu:

a. Besar dan kecil

Keanggotaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Ada sebuah komunitas besar yang dapat memiliki ribuan anggota, tapi juga ada sebuah komunitas kecil yang mungkin hanya memiliki puluhan atau bahkan belasan anggota saja

b. Terpusat atau tersebar

Sebagian besar komunitas berawal dari kedekatan sekelompok orang yang bekerja atau menempati wilayah yang sama, dan diantara mereka memiliki kesamaan. Kemudian, komunitas berkembang dengan menyebar ke tempat-tempat lainnya yang ditempati kelompok individu yang juga memiliki kesamaan.

c. Berumur panjang atau berumur pendek

Umumnya, sebuah komunitas membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berkembang. Namun, jangka waktu keberadaan dari sebuah komunitas sangat beragam. Ada komunitas yang dapat bertahan dalam waktu yang lama, namun ada juga komunitas yang hanya bertahan beberapa bulan saja.

d. Internal dan eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan dari usaha yang dilakukan secara mandiri didalam komunitas tersebut, ataupun dengan bekerjasama dengan komunitas/organisasi lainnya diluar komunitas tersebut

e. Homogen dan heterogen

Komunitas ada yang terdiri dari berbagai individu yang memiliki latar belakang yang sama, maupun ada komunitas yang terdiri dari individu yang memiliki latar belakang berbeda. Komunitas yang memiliki individu dengan latar belakang yang sama, akan lebih mudah berbaur dibandingkan dengan komunitas individu yang memiliki latar belakang berbeda. Diperlukan rasa saling menghargai dan toleransi yang besar diantara mereka

f. Spontan atau disengaja

Komunitas dibentuk dengan sebuah alasan. Ada komunitas yang secara spontan terbentuk dari kebutuhan diantara individu yang memiliki kesamaan. Ada komunitas yang secara disengaja, atau memang sudah memiliki tujuan untuk membentuknya dengan berbagai alasan.

g. Tidak dikenal atau dibawah institusi

Sebuah komunitas dapat berdiri dibawah naungan institusi dan bersifat mandiri, dan ada komunitas yang didirikan oleh sebuah institusi dan menaungi komunitas tersebut

Sari (2009: 8) mengungkapkan bahwa komunitas terdiri dari 3 (tiga) unsur utama, yaitu:

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasikan sebuah komunitas. Selain itu ruang lingkup mengilhami anggota untuk berbagi pengetahuan, mengemukakan pendapat dan melakukan tindakan. Tanpa ruang lingkup, sebuah komunitas hanyalah sekumpulan orang

b. Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat, maka dapat meningkatkan interaksi dan hubungan di antara mereka didasari dengan rasa kepercayaan yang kuat diantara anggota. Anggota merupakan kumpulan individu yang saling belajar dengan berinteraksi, membangun sebuah hubungan dan memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian antar sesama. Perbedaan karakter diantara individu ini yang menciptakan keberagaman di suatu komunitas.

c. Praktis

Merupakan sekumpulan ide, kerangka, alat, informasi, gaya bahasa, sejarah dan dokumen yang dibagi dan ketahui oleh seluruh anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan fokus sebuah komunitas, maka praktis merupakan pengetahuan yang dikembangkan, disebarkan dan dipertahankan.

Selanjutnya adalah komunitas perantau, yaitu sebuah komunitas yang beranggotakan masyarakat perantau dari daerah tertentu ke daerah lain

yang bukan wilayah inti mereka. Di luar wilayah inti tersebut, masyarakat perantauan memiliki kesadaran untuk saling berhubungan, karena mereka berada di luar wilayah inti tempat mereka berasal. Alasan untuk saling berhubungan tersebut beragam, seperti kebutuhan untuk tetap berinteraksi satu sama lain, atau pun pertukaran informasi tentang bagaimana mereka hidup di wilayah yang dijadikan tempat perantauan tersebut.

2. Adaptasi Sosial

Sebuah kelompok masyarakat maupun individu yang menempati wilayah baru di luar dari wilayah inti mereka, sudah pasti mereka memerlukan proses adaptasi. Menurut Al-Barry (2001: 10), adaptasi mempunyai arti penyesuaian diri terhadap keadaan lingkungan sekitar yang baru, maupun dapat merubah lingkungan menjadi sesuai dengan keinginan pribadi.

Adaptasi sebenarnya merupakan sebuah proses dasar yang pada umumnya ditempuh oleh individu, bahkan sudah menjadi sebuah syarat untuk melangsungkan kehidupan. Suparlan (2007) mengungkapkan bahwa adaptasi itu pada hakikatnya merupakan proses untuk memenuhi syarat-syarat kehidupan. Syarat dasar kehidupan tersebut mencakup:

- a. Syarat dasar alamiah-biologis
- b. Syarat dasar kejiwaan
- c. Syarat dasar sosial

Ketiga syarat tersebut merupakan contoh dari proses adaptasi, dimana syarat alamiah-biologis dipenuhi dengan cara kita makan dan minum, agar

fungsi organ tubuh tetap berfungsi. Kemudian, syarat dasar kejiwaan dipenuhi dengan cara memberikan perhatian kepada kesehatan kejiwaan kita. Dan yang terakhir, syarat sosial dipenuhi dengan cara bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sosial. Jadi pada intinya, adaptasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses dasar dalam menjalani kehidupan. Konsep dari adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Saat seorang individu dapat menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan baru, dapat dikatakan bahwa seorang individu tersebut memiliki sifat yang adaptif. Sifat adaptif ini dapat dikaitkan dengan respon dalam pengambilan keputusan seorang individu. Menurut Susanto (1985: 23) tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptasi individu dan kelompok individu, baik berkaitan dengan masalah lama ataupun baru, tanpa disertai dengan rasa cemas. Dalam sosiologi modern, Talcott Parsons dalam Ritzer (2014: 117) mengungkapkan bahwa sebuah sistem melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan merubah lingkungan sesuai keinginannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan proses penyesuaian seseorang dalam lingkungan dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Adaptasi sosial ini terjadi ketika seseorang masuk ke dalam lingkungan sosial yang baru, keadaan lingkungan dan masyarakat di sekitarnya pun akan berubah, sehingga seseorang memerlukan sebuah penyesuaian dalam keadaan yang

baru tersebut. Kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi pun berbeda-beda karena berbagai alasan. Ada individu yang dapat beradaptasi dengan cepat, namun ada pula individu yang memerlukan waktu lebih untuk beradaptasi.

Soekanto (2012: 10-11) memberikan batasan-batasan terhadap pengertian dari adaptasi, yaitu:

- a. Sebuah proses dalam mengatasi halangan dari lingkungan
- b. Sebuah proses penyesuaian terhadap norma
- c. Sebuah proses perubahan terhadap situasi yang baru
- d. Proses penyesuaian budaya dan aspek lainnya

Dari batasan-batasan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi merupakan proses penyesuaian, baik itu individu, kelompok, komunitas, maupun unit sosial terhadap norma-norma dan keadaan lingkungan.

Suparlan (2010: 10) menyebutkan, bahwa penyesuaian diatas memiliki batasan batasan terhadap definisi adaptasi, yaitu:

- a. Mengatasi halangan halangan dari lingkungan
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses perubahan-perubahan menyesuaikan dengan situasi yang berubah
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem

f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa adaptasi sosial merupakan definisi yang lebih spesifik dari kata “adaptasi” yang lebih fokus ke adaptasi secara biologis. Adaptasi sosial adalah bagaimana cara seorang individu atau kelompok dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang mereka tempati saat ini, dan juga melihat kemampuan mereka untuk dapat membuat lingkungan baru yang mereka tinggali dapat memenuhi kebutuhan mereka.

3. IKARAGIL (Ikatan Anak Rantau Gunung Kidul)

IKARAGIL berawal dari sebuah pertemuan masyarakat Gunung Kidul di sosial media *Facebook*. Awalnya, mereka hanya ingin membuat suatu wadah di dalam *Facebook Group* untuk saling mengumpulkan masyarakat Gunung Kidul yang merantau ke berbagai daerah. Namun karena antusiasme yang tinggi dari para anggota, maka ada sebuah gagasan untuk melakukan ”Kopdar” atau yang dikenal dengan Kopi Darat. Pada tanggal 6 Mei 2012, di daerah Monas terbentuklah IKARAGIL sebagai sebuah komunitas dan dibentuknya struktur organisasi yang memiliki ketua, wakil ketua dan jajaran pengurus lainnya.

Sebagai sebuah komunitas, tentunya IKARAGIL memiliki beberapa visi dan misi. Visi dari IKARAGIL adalah : “Menjalin dan mempererat tali silaturahmi antar warga Gunung Kidul yang ada di perantauan, baik di dalam maupun di luar negeri”. Kemudian IKARAGIL memiliki beberapa misi diantara lain:

- a. Saling membantu dan tolong sesama warga perantau Gunung Kidul di manapun berada.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia para anggotanya dengan menjalankan program kerja yang telah dicanangkan.
- c. Melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan bermanfaat untuk masyarakat Gunung Kidul lainnya.
- d. Mensejahterakan anggotanya dengan program-program kerja berbasis pengembangan ekonomi kerakyatan.
- e. Ikut mempromosikan potensi Kabupaten Gunung Kidul dengan segala keunggulannya serta ikut berpartisipasi untuk pembangunan Kabupaten Gunung Kidul.

4. Peranan

Peranan menurut Soekanto (2012: 243) adalah sebuah aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang atau sekelompok individu menjalankan tugas sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Koentjaraningrat (2005: 13) menjelaskan bahwa peranan merupakan sebuah perilaku individu atau sekelompok individu menjalankan tugas sesuai kedudukan yang dimiliki.

Soekanto kemudian memberikan aspek-aspek dari peranan, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan orang dalam masyarakat
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat dalam organisasi

c. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dan dari ketiga aspek yang ada dari peranan, peneliti menyimpulkan bahwa IKARAGIL memiliki peranan dalam status yang dimilikinya, yaitu komunitas. Sebagai sebuah komunitas, IKARAGIL berperan dalam proses adaptasi sosial perantau Gunung Kidul di Jakarta dengan menjadi wadah yang menaungi kehidupan anggota IKARAGIL yang berada di Jakarta, sehingga sesuai dengan aspek peranan masyarakat yang dapat dilakukan di dalam suatu organisasi.

F. Penelitian Relevan

Penelitian ini menggunakan tiga sumber referensi yang ada berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Referensi pertama, berasal dari sebuah skripsi yang ditulis oleh Apri Triwibowo dari Program Studi Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta yang berjudul : “Strategi Paguyuban “Republik Ngapak” di Jakarta dalam membentuk Solidaritas dan Identitas sosial” yang ditulis pada tahun 2017. Dalam penelitian ini, Apri menjelaskan terkait dengan cara Paguyuban Republik Ngapak membentuk solidaritas di antara anggota nya dan membentuk identitas sosial dalam pengenalan kepada publik. Dalam penelitian ini, Apri menjelaskan apa itu Paguyuban Republik Ngapak dan alasan dalam pembentukan paguyuban tersebut. Paguyuban Republik Ngapak merupakan paguyuban yang didirikan atas dasar kesadaran untuk melestarikan bahasa ngapak, yaitu sebuah dialek lokal yang berasal dari

daerah-daerah di Jawa Tengah. Paguyuban Republik Ngapak ini berdiri di Jakarta, dan anggota nya pun banyak merupakan perantau yang telah tinggal di Jakarta. Apri juga menjelaskan solidaritas yang ada diantara anggota terbentuk dari berbagai macam program yang diadakan oleh Republik Ngapak, lalu sebuah keinginan untuk saling membantu antar anggota Republik Ngapak yang berbentuk donasi. Kemudian adanya bantuan sosial lainnya untuk anggota yang membutuhkan. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas sebuah komunitas yang ada di daerah rantau, dan juga sama-sama berasal dari wilayah Pulau Jawa. Sedangkan, perbedaan yang ada adalah bahwa penelitian yang dilakukan Apri lebih fokus kepada bagaimana solidaritas dan identitas sosial Republik Ngapak ini terbentuk.

Penelitian kedua yang dijadikan referensi adalah sebuah jurnal yang berjudul “Adaptasi sosial mahasiswa asal Tidore di Titiwungen Selatan kota Manado” yang ditulis oleh Hasan Basri Ismail pada tahun 2015. Dalam jurnal tersebut, Ismail meneliti tentang bagaimana mahasiswa yang berasal dari Tidore beradaptasi dengan keadaan baru di Titiwungen Selatan. Ismail menjelaskan bahwa sebenarnya mahasiswa asal Tidore sudah banyak yang pergi ke kota Manado, diperkirakan sejak tahun 1950-an. Adanya sebuah wadah organisasi yang dinamakan FOMAKATI-Manado yang berfungsi sebagai organisasi penghimpun seluruh mahasiswa asal Tidore di Kota Manado. Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Tidore di Kota Manado didasarkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, historis (sejarah), dan juga bahasa. Di kelurahan Titiwungen Selatan, mahasiswa asal Tidore sudah dianggap sebagai bagian

dari masyarakat asli disana. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah, sama-sama membahas tentang bagaimana adaptasi sosial yang dilakukan oleh perantau. Sedangkan, perbedaan yang dimiliki adalah subjek pembahasan penelitian. Penelitian Ismail fokus terhadap mahasiswa saja, bukan masyarakat secara luas, sedangkan penulisan penelitian ini fokus terhadap masyarakat perantau secara luas.

Penelitian ketiga yang dijadikan referensi merupakan sebuah jurnal berjudul “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto” yang diteliti oleh Lia Mareza pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mahasiswa asing yang berasal dari luar negeri dan mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa beradaptasi di Purwokerto, khususnya lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Di dalam jurnal, Lia menemukan beberapa hal yang menghambat proses adaptasi sosial budaya yang dialami oleh mahasiswa asing dan mahasiswa dari luar Pulau Jawa. Penelitian Lia memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang adaptasi sosial dan budaya. Namun, perbedaan dengan penelitian yang sedang dalam penulisan ini adalah penelitian saat ini menekankan bagaimana komunitas yang berperan dalam adaptasi sosial atau budaya, bukan membahas dan meneliti tentang strategi apa yang dilakukan.

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Metode penelitian	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian	Jenis Penelitian
Apri Triwibowo	Kualitatif	Strategi Paguyuban “Republik Ngapak” di Jakarta Dalam Membentuk Solidaritas dan Identitas Sosial	Jl. Haji Saleh 2, Pangkalan Jati no 88 A RT 06/07 Cinere, Depok Jawa Barat	Persamaan metode yang digunakan dan sama sama meneliti tentang komunitas yang ada di daerah rantau	Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian	Skripsi
Hasan Basri Ismail	Deskriptif Kualitatif	Adaptasi Sosial Mahasiswa asal Tidore di Titiwungen Selatan Kota Manado	Kelurahan Titiwungen Selatan, Kota Manado	Persamaannya adalah sama sama meneliti tentang adaptasi sosial perantau	Penelitian Ismail fokus terhadap strategi adaptasi, dengan subjek Mahasiswa	Jurnal
Lia Mareza, Agung Nugroho	Kualitatif	Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Luar Jawa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Universitas Muhammadiyah Purwokerto	Persamaan masalah yang akan diteliti yaitu tentang adaptasi sosial dan budaya	Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh individu untuk adaptasi sosial dan budaya	Jurnal